

MENGUATKAN INTELEGENSI DAN KREATIFITAS SISWA PENYANDANG DISABILITAS DENGAN BERMAIN TEMPURUNG

Oleh :ALPHIUS,S.Pd

(alphiuspenjas@yahoo.com)

Guru PJOK SMA Negeri 3 Merauke Papua, Jalan : Kamizaun

1. PENGANTAR

Olahraga tradisional bermain tempurung merupakan ciri suatu bangsa, dan hasil suatu peradaban, bangsa mana yang tidak bangga pada olahraganya sendiri? , untuk melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari, selain telah menjadi ciri suatu bangsa, olahraga tradisional adalah salah satu bagian terbesar dalam suatu kerangka yang lebih luas yaitu kebudayaan.

Melestarikan olahraga tradisional bermain tempurung, mau tidak mau, perlu melibatkan dan mengaitkannya dengan anak-anak, generasi muda inilah yang nantinya akan merawat, mencintai dan mengembangkannya.

Mengenal olahraga tradisional bermain tempurung bukan hanya dapat dilakukan oleh anak-anak yang normal saja namun perlu di berikan kepada anak yang berkebutuhan khusus sehingga, akan mengantarkan mereka ke olahraga prestasi di masa mendatang, tanpa mengenalkannya di masa muda, maka sulit bagi anak-anak untuk menerima hal yang sama yang dahulu mereka mainkan bahkan yang pernah dimainkan pula oleh ayah, ibu, dan kakek-neneknya.

Undang - Undang No.4 tahun 1997 yang isinya adalah Penyandang Cacat dan diperkuat lagi oleh Undang - Undang No.8 tahun 2016 yang isinya Penyandang Disabilitas di tindak lanjuti oleh beberapa Keputusan Menteri, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 46 tahun 2014 diatur tentang pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan/atau pembelajaran layanan khusus pada pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Pembelajaran dengan menggunakan alat-alat permainan tradisional yang sederhana dan murah dapat pula bermanfaat bagi siswa yang berkebutuhan khusus, sebaiknya tidak perlu alat-alat olahraga tersebut yang mewah dan mahal bahkan harus mengimport dari luar negeri. Kalau sejak dini mulai ditanamkan kegemaran berolahraga dengan menggunakan peralatan yang dibuat dari bahan yang mudah didapat maka akan dapat memancing intelegensi dan kreativitas bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Melalui bermain tempurung (olahraga tradisional) di berikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus bukan saja dididik bagaimana supaya dapat bermain dengan baik, tetapi diajarkan juga dari mana asal permainan tempurung itu, bagaimana mendapatkannya, dan untuk apa kegunaannya.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 3 Thn. 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwa:

“Olahraga rekreasi merupakan kegiatan olahraga waktu luang yang dilakukan secara sukarela oleh perseorangan, kelompok, dan/atau masyarakat seperti olahraga masyarakat, olahraga tradisional, olahraga kesehatan, dan olahraga petualangan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi yang bersifat tradisional dilakukan dengan menggali, mengembangkan, melestarikan, dan memanfaatkan olahraga tradisional yang ada dalam masyarakat; dilaksanakan berbasis masyarakat dengan memperhatikan prinsip mudah, murah, menarik, manfaat, dan massal. Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkembangkan sanggar-sanggar dan mengaktifkan perkumpulan olahraga dalam masyarakat, serta menyelenggarakan festival olahraga rekreasi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional.” (Redaksi Sinar Grafika,2006).

Olahraga tradisional permainan tempurung yang alat berasal dari tempurung kelapa, mengandung unsur 5-M (mudah, murah, menarik, meriah dan massal) dapat dimainkan oleh banyak orang, serta sifatnya edukatif, kompetitif dan rekreatif (Tikoalu, 1979).

Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 31 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan Pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang”. Pasal 31 ini mengisyaratkan kepada kita bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, tanpa membeda-bedakan jender, kelainan fisik dan kelainan non fisik, keistimewaan, agama, ras, dan lebih dipertegas lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif pada pasal 1 menyatakan bahwa: “Dalam Peraturan ini, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1985 telah menetapkan bahwa tujuan khusus Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan PJOK di sekolah adalah : (1) meningkatkan perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernapasan dan syaraf, (2) meningkatkan pertumbuhan jasmani seperti bertambahnya tinggi dan berat badan, (3) menambah nilai-nilai disiplin, kerjasama, sportivitas dan tenggang rasa, (4) meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan olahraga, memiliki sikap positif terhadap kegiatan olahraga dan kesehatan, (5) meningkatkan kesegaran jasmani, (6) meningkatkan pengetahuan olahraga dan kesehatan, (7) menanamkan kegemaran berolahraga dan membiasakan hidup sehat sehari-hari.

2. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi dalam hal ini adalah bagaimana upaya untuk menghidupkan kembali, melestarikan dan mengembangkan olahraga

tradisional permainan tempurung di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang diasumsikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus sudah terpicat bahkan sudah “lengket” dengan olahraga “import”? Bagaimana sikap masyarakat terhadap olahraga tradisional ini? Apakah masyarakat masih ada minat? Bagaimana upaya agar permainan ini “tidak akan layu sebelum berkembang” sehingga dapat di uji cobakan oleh siswa yang berkebutuhan khusus? Apakah dalam permainan tempurung ini ada unsur-unsur gerak dasar (lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif), kesegaran jasmani, inteligensi dan kreativitas bagi siswa yang berkebutuhan khusus? Aspek-aspek inteligensi manakah yang terkandung dalam bermain tempurung jika di berikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus? Bagaimana hubungan bermain tempurung dengan inteligensi (yang berasal dari otak manusia), dan kreativitas setelah di lakukan oleh siswa yang berkebutuhan khusus? Sehingga apabila seseorang aktif berlatih bermain tempurung selain memancing kreativitas juga akan mengaktifkan proses intern, daya nalar, yang pada gilirannya akan meningkatkan inteligensi bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Guru masih berpandangan bahwa kurikulum reguler tidak cocok diterapkan bagi siswa yang berkebutuhan khusus walaupun sudah melalui suatu proses modifikasi, yang di buat oleh guru PJOK akan bermanfaat bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Peserta didik yang berkebutuhan khusus lebih cocok dengan menggunakan kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB), hal inilah yang menyebabkan anggapan yang salah terhadap prinsip “pendidikan untuk semua” atau “education for all”.

Education for All bukan hanya sekedar slogan saja, namun harus mampu diaplikasikan dalam tatanan pendidikan di seluruh Indonesia, yang tentunya tidak mendeskrimasi warga usia belajar yang akan belajar, atau peserta didik yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak ada

diskriminasi dalam dunia pendidikan, semua harus mendapatkan pengajaran, berhasil atau tidaknya tergantung dari kemauan peserta didik, motivasi guru dan dorongan orang tua.

Sekolah harus terbuka lebar bagi siapapun warga negara usia sekolah yang akan melanjutkan pendidikannya atau baru akan memulai pendidikannya sehingga proses pendidikan dapat tercapai.

3. PEMBAHASAN

Salah satu mata rantai yang harus dilakukan adalah pengkajian untuk memperlakukan peserta didik yang berkebutuhan khusus sama dan sejajar dengan peserta didik lainnya yang normal dengan bermain dengan tempurung kelapa, persoalan-persoalan pokok yang erat hubungannya dengan variabel-variabel tersebut dapat dikatakan sebuah karya tulis yang bermakna empiris.

Khasanah ilmu merupakan suatu obyek kajian untuk dapat menurunkan ramalan-ramalan atau hipotesis, untuk menurunkan hipotesis maka digunakan cara berpikir deduktif. Hipotesis yang diajukan selanjutnya harus diuji kebenarannya dengan menggunakan metode penelitian keilmuan. Fakta-fakta harus diperoleh untuk pengujian hipotesis, dari fakta-fakta itu, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan dengan cara berpikir induktif. Selanjutnya, hipotesis yang teruji kebenarannya akan memasuki khasanah ilmu, demikian Jujun S. Suriasumantri (1995:28-35.).

Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti ini mengikuti alur-alur berpikir seperti yang dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri tersebut di atas.

3.1. Pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Dalam pendidikan jasmani, Verducci (1980) melengkapi teori tiga ranah Bloom (1977) dengan ranah sosial (*social domain*), menurutnya, ranah kognitif meliputi : (*intellectual ability*), dan keterampilan motorik (*skill*). Pada

penggarapan ranah ini pendidikan jasmani memiliki tujuan yang khusus yakni:

- a) Ranah afektif mengarah pada pembentukan sikap positif terhadap siswa yang berkebutuhan khusus.
- b) Ranah psikomotor yang melibatkan gerakan-gerakan dasar dan koordinasi serta keseimbangan, tujuannya untuk peningkatan kesegaran jasmani bagi siswa yang berkebutuhan khusus.
- c) Ranah sosial mengarah pada pembentukan sikap dan tingkah laku yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi dalam perilaku mentaati aturan yang berlaku dalam kegiatan olahraga, dan akan tercermin dalam kehidupannya sehari-hari (disiplin, jujur, tangguh, mampu bekerjasama dan saling menghargai).

3.2. Karakteristik kemampuan anak usia sekolah dasar.

Menurut Suryabrata (1982) membagi fase perkembangan kehidupan anak berdasarkan jenjang pendidikan sebagai berikut : (1) masa usia pra-sekolah, yaitu dari 0 – 6 tahun, (2) masa usia sekolah dasar, yaitu dari 6 – 12 tahun, (3) masa usia sekolah menengah, yaitu dari 12 – 18 tahun. Setiap fase perkembangan memiliki karakteristik yang khas, termasuk di antaranya adalah karakteristik kemampuan gerak fisik atau kemampuan motorik.

Menurut Bempa (1983) anak-anak pada usia sekitar 10 – 12 tahun, telah mampu untuk melakukan sejumlah bentuk gerak yang kompleks, yang membutuhkan koordinasi gerak tubuh, keseimbangan, kelincahan, dan ketepatan. Gerakan-gerakan tersebut dapat dijumpai atau merupakan unsur-unsur gerak yang terdapat di dalam cabang olahraga atletik, sepakbola, bola voli, maupun bola basket atau dengan kata lain cabang-cabang olahraga tersebut dapat mulai diajarkan dan akan dapat dikuasai oleh anak-anak usia 10 – 12 tahun.

Merujuk pada pendapat Suryabrata dan Bempa, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan karakteristik kemampuan gerak yang telah dimiliki oleh

anak-anak usia 10 – 12 tahun, bermain tempurung telah dapat diberikan dan akan dapat dikuasai dengan baik oleh anak-anak tersebut, dapat dikatakan demikian karena karakteristik unsur-unsur gerak yang terdapat di dalam bermain tempurung sesuai dengan karakteristik kemampuan gerak yang dimiliki oleh siswa yang berkebutuhan khusus sama dan sejajar dengan siswa lainnya yang normal.

3.3. Olahraga Tradisional.

Kecenderungan setiap bangsa atau negara, untuk melestarikan tradisi, termasuk permainan atau olahraga tradisional yang dimilikinya, merupakan sesuatu yang bersifat universal. Adedon dan Sutton-Smith, sebagaimana yang dikutip Sutton-Smith (1983) mengatakan bahwa meneliti dan mempelajari permainan-permainan yang berakar di masyarakat setempat, bukan semata-mata untuk kepentingan merekonstruksi sejarah tetapi lebih jauh lagi akan sangat berguna untuk kelangsungan harkat manusia.

Olahraga tradisional merupakan ciri suatu bangsa, dan hasil suatu peradaban. Bangsa mana yang tidak bangga pada olahraganya sendiri? Karenanya, menggali, melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Selain telah menjadi ciri suatu bangsa, olahraga tradisional adalah salah satu bagian terbesar dalam suatu kerangka yang lebih luas yaitu kebudayaan.

Olahraga tradisional yang alat bermainnya memakai tempurung kelapa, selain mengandung unsur 5-M yakni mudah di dapat, murah harganya, massal karena dapat dimainkan oleh banyak orang, menarik dan meriah, juga sifatnya yang rekreatif, kompetitif dan edukatif. Hal-hal positif ini perlu dibangkitkan dan dikembangkan. Alat-alat bermain yang sederhana dan murah dapat bermanfaat bagi anak-anak terutama siswa yang berkebutuhan khusus. Seyogianya tidak perlu alat-alat olahraga yang mewah dan mahal bahkan mengimport dari luar negeri. Kalau sejak kanak-kanak mulai ditanamkan kegemaran berolahraga dengan menggunakan peralatan yang

dibuat dari bahan yang mudah didapat akan memancing kreativitas siswa yang berkebutuhan khusus sama dan sejajar dengan siswa lainnya yang normal. Melalui bermain tempurung, anak bukan saja dididik bagaimana supaya dapat bermain dengan baik, tetapi diajarkan juga dari mana asal tempurung itu, bagaimana mendapatkannya, dan untuk apa kegunaannya terutama siswa yang berkebutuhan khusus sama sejajar dengan siswa lainnya yang normal

3.4. Permainan Tempurung.

Istilah permainan yang digunakan dalam permainan tempurung memiliki kesamaan arti dengan *games*, yang merupakan bagian (*subset*) dari bermain-main atau *play*. Menurut Loy, dalam kutipan Chu (1982) permainan memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) mengandung unsur kompetisi, baik melawan individu maupun kelompok, (b) hasilnya ditentukan oleh keterampilan fisik, dan (c) untuk memainkannya dibutuhkan strategi tertentu dan adanya kesempatan.

Tempurung kelapa dalam bahasa ilmiahnya disebut *endocarp* banyak mengandung *SiO₂* sehingga keras sekali, tebalnya kira-kira 3 - 6 mm. Di bagian dalam tempurung ini melekat kulit luar biji dan pada sebelah pangkal tempurung terdapat tiga buah lubang tumbuh yang sering disebut mata

Olahraga tradisional permainan tempurung merupakan bentuk kegiatan fisik yang banyak mengandung unsur-unsur permainan yang kaya akan variasi gerak, oleh sebab itu bentuk permainan ini cocok dan sangat digemari oleh anak-anak usia sekolah dasar, yang pada dasarnya masih gemar bermain apa saja apalagi permainan tersebut baru bagi anak itu sendiri. Dengan demikian jika agar anak-anak sejak dini diperkenalkan, diberi pengalaman gerak pada cabang olahraga tradisional yang terdapat dan khas dari daerahnya masing-masing, pengenalan ini disamping akan bermanfaat bagi kebutuhan gerak dan stimulus terhadap aspek-aspek inteligensi mereka Unsur-unsur gerak yang harus dikuasai dan ditampilkan di dalam permainan

yang cocok bagi siswa yang berkebutuhan khusus antara lain adalah sebagai berikut :

- a) **Mamikik** adalah gerak membidik tempurung sasaran dengan menggunakan tempurung, pembidik yang dijepit dan dilontarkan melalui kedua kaki. (lihat gambar halaman 18)
- b) **Manangkong** adalah gerak membidik tempurung sasaran dengan menggunakan tempurung pembidik yang digantungkan di ujung jari kaki, dimana bidikan dilakukan dengan cara mengayun kaki untuk melemparkan tempurung pembidik ke arah sasaran. (lihat gambar halaman 18)
- c) **Makompak** adalah gerak melompat-lompat menuju tempurung sasaran bidik, sambil menjepit tempurung pembidik dengan kedua kaki; bidikan dilakukan dengan cara meletakkan/menjatuhkan tempurung pembidik di atas sasaran. (lihat gambar halaman 18)
- d) **Manu'un** adalah gerak berjalan menuju tempurung sasaran, dengan meletakkan tempurung pembidik di atas kepala; bidikan dilakukan dengan cara menjatuhkan tempurung pembidik di atas sasaran yang awalnya dari atas kepala. (lihat gambar halaman 18)
- e) **Manengseng** adalah gerak meloncat-loncat dengan satu kaki menuju tempurung sasaran sambil membawa tempurung pembidik dengan tiga jari tangan, serta melontarkan dan menangkap kembali tempurung pembidik; bidikan dilakukan dengan cara mengetukkan tempurung pembidik pada sasaran. (lihat gambar halaman 18)
- f) **Maningkir** adalah dari posisi berdiri sambil menjepitkan tempurung pembidik di antara kedua tungkai bawa (di sekitar betis), dilakukan gerak membidik dengan cara memutar dan melontarkan tempurung pembidik dengan menggunakan salah satu kaki. (lihat gambar halaman 18)

- g) **Madedu** adalah gerak kayang sambil membawa tempurung pembidik dan membelakangi sasaran bidik; bidikan dilakukan dalam sikap kayang, dengan cara melemparkan tempurung pembidik ke arah sasaran. (lihat gambar halaman 18)
- h) **Mamedeng** adalah gerak berjalan dengan mata tertutup ke arah sasaran sambil membawa tempurung pembidik; bidikan dilakukan dengan cara mengetukkan tempurung pembidik pada tempurung sasaran. (lihat gambar halaman 18) (Tikoalu, 1979; Lolowang,1979).

3.5. Bermain tempurung dan inteligensi.

Asal kata inteligensi adalah dari kata Latin *Intellegere* artinya memahami. Inteligensi adalah bentuk aktif dari kata Latin tersebut, sedangkan bentuk pasifnya adalah intelek. Hadisubrata, (1988) menyimpulkan bahwa intelek lebih sebagai daya atau potensi untuk memahami, sedang inteligensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut. Secara lebih operasional, Hadisubrata mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan menggunakan potensi intelek untuk belajar. Pengetahuan adalah hasil belajar, yang diperoleh melalui pengalaman indera, persepsi, imajinasi, konsentrasi, abstraksi, penilaian dan penalaran, proses ini juga menyangkut ingatan untuk menyimpan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman indera, dan mengingatnya kembali untuk diproses lebih lanjut, dengan demikian inteligensi diartikannya sebagai kumpulan dari kemampuan-kemampuan yang mewujudkan suatu inteligensi umum sehingga secara konkret dapat dikatakan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang pengamatannya tajam, daya persepsinya cepat, imajinasinya kuat, daya abstraknya tinggi, penilaiannya tepat,

Aktivitas inteligensi di dalam bermain tempurung bagi siswa yang berkebutuhan khusus dapat di tampilkan pada:

- a) Saat peserta didik mengamati dan mengkaji situasi dan kondisi 'medan' permainan secara komprehensif (termasuk dalam matriks operasi, pada unit kognisi, memori dan evaluasi).
- b) Posisi tempurung sasaran dan tempurung pembidik, jarak di antara keduanya, serta kondisi permukaan lapangan harus diamati secara cermat (dalam matriks isi, pada unit figural).
- c) Kemampuan inteligensi juga sangat dibutuhkan pada saat pemain harus dengan cepat mengambil keputusan bentuk gerak yang harus ditampilkannya (dalam matriks produk, pada unit sistem dan implikasi).

Singgih D. Gunarsa (1996), inteligensi merupakan sesuatu aspek dari kepribadian yang bisa mengarahkan untuk bisa menyelesaikan suatu tugas, mengatasi kesulitan dan sebagainya. Inteligensi meliputi aspek-aspek verbal teoritis, numerik, analisa-sintesa, teknis, abstraksi.

3.6. Hakikat Kreativitas

Menurut Jujun S.Suryasumantri (1981), dewasa ini Indonesia memerlukan manusia yang taqwa, terpelajar, terdidik, ahli, berbudi pekerti, aktif, kreatif, mampu menyesuaikan diri, berorientasi kepada kemajuan, hemat dan dapat diandalkan, serta kelengkapan-kelengkapan untuk dapat mampu bersaing bukannya hanya sekedar hadir, atau eksis.

Hubungan antara IQ dengan kreativitas.. Secara umum dapat dikatakan bahwa sampai tingkat inteligensi tertentu yang cukup tinggi (diperkirakan sekitar IQ (110-120) memang ada hubungan (korelasi) yang cukup kuat antara IQ dan kreativitas menurut tingkat kecerdasan (inteligensi) tertentu yang cukup tinggi, tetapi diatas itu, tingkat kecerdasan seseorang tidak lagi menentukan tingkat kreativitas seseorang (MacKinnon, 1966). Jadi belum tentu makin tinggi inteligensi seseorang makin kreatif.

Munandar menjelaskan, bahwa kemampuan-kemampuan lain yang dapat merupakan tolak ukur kreativitas ialah:

- a) Elaborasi, yaitu kemampuan mengembangkan, memperkaya dan memperinci suatu gagasan.
- b) Redefinisi, yaitu kemampuan memberi perumusan baru terhadap suatu objek, situasi atau masalah.

Ciri-ciri kepribadian kreatif yaitu mempunyai daya imajinasi dan rasa ingin tahu yang kuat; bebas dalam berpikir dan mengungkapkan pendapat; ingin menjajaki hal-hal baru; mandiri dan mempunyai inisiatif, dengan memiliki ciri-ciri kepribadian kreatif dan kebiasaan bersibuk diri secara kreatif dalam kondisi lingkungan yang memupuk dan mendorong perilaku kreatif, maka produk-produk kreativitas yang bermakna dengan sendirinya akan timbul..

3.7. Penerapan dan pengembangan kreativitas bagi siswa berkebutuhan khusus.

Munandar menjelaskan bahwa setiap anak mempunyai bakat kreatif secara alamiah, semakin dini bakat dan kreatifitas dikembangkan tentunya makin baik, yang harus diusahakan oleh pendidik ialah menyelenggarakan suatu lingkungan yang mengundang anak untuk berkreasi, dengan mengusahakan lingkungan yang kaya akan rangsangan. Siswa memerlukan rangsangan yang beragam sesuai dengan taraf perkembangannya, hal ini dapat diberikan melalui pelajaran di sekolah dan dengan memberikan alat permainan edukatif dan kreatif. Yang lebih menentukan terciptanya

Cara memupuk kreativitas anak di bidang tulisan (olah kata). Kreativitas ialah kemampuan melihat dan membentuk kombinasi-kombinasi baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, atau antara unsur-unsur (rangsangan) yang diberikan. Ciri-ciri pokok kreativitas ialah kelancaran, keluwesan dan keaslian (originalitas) dalam berpikir. Memupuk kreativitas dalam tulisan dapat dilakukan dengan memberi kesempatan pada anak “bermain” (berlatih) dengan kata-kata atau dengan konsep-konsep verbal dalam tulisan, misalnya dalam kegiatan :

- a) Menemukan banyak sinonim atau antonim untuk kata-kata.
- b) Membuat “kata baru” yang merupakan gabungan dari beberapa kata.
- c) Menggambarkan perasaan-perasaan dalam kata atau lukisan.
- d) Menemukan macam-macam judul untuk suatu cerita.
- e) Melukiskan dalam kata suara-suara atau musik yang didengarnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ternyata dengan bermain tempurung dapat meningkatkan inteligensi dan kreativitas siswa yang berkebutuhan khusus :

- a) Komitmen Pemerintah sebagai penanggungjawab sentral penyelenggaraan pendidikan inklusif harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan menghilangkan diskriminasi dalam pendidikan.
- b) Pemerintah tidak boleh setengah hati dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan mengadopsi permainan tradisional terutama bermain dengan tempurung kelapa.
- c) Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, pemerintah wajib menyediakan sumber daya, baik yang berupa sarana prasana fisik, perangkat kurikulum, serta tenaga pendidik dan kependidikan.
- d) Penyelenggaraan pendidikan inklusif bukan hanya untuk anak-anak disabilitas saja, namun pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang integratif.
- e) Bersama-sama pemerintah, orang tua peserta didik dengan dan pihak sekolah dapat berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif baik itu akademik dan non akademik
- f) Kurikulum yang akan disusun harus bisa menyesuaikan dengan peserta didik inklusif sehingga kurikulum dapat sesuai dengan proses assesment yang sesuai.

- g) Program pendidikan inklusif diusahakan menerapkan prinsip yang mudah, murah, menyenangkan dan sekolah melaksanakan program yang tidak hanya fokus pada akademik, namun harus melaksanakan program-program yang menunjang kemampuan akademik yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

5. REKOMENDASI

- a) Permainan tempurung dapat dipopulerkan dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah yang berkebutuhan khusus.
- b) Masukan dari orang tua, masyarakat dan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi wajib di dukung oleh pemerintah dan pemerintah daerah harus membuka diri terhadap saran dan.
- c) Pengelolaan dan penerimaan peserta didik inklusif, tidak boleh mengenal diskriminasi sehingga Kepala Sekolah dan guru lebih proaktif dalam penyelenggaraannya.
- d) Koordinasi dan komunikasi dengan pihak sekolah berkaitan dengan kemajuan atau perkembangan putra putri di harapkan orang tua peserta didik inklusif harus lebih intensif melakukan kerja sama,.
- e) Guru sebaiknya meninggalkan metode lama dalam proses belajar mengajar, dan lebih meningkatkan dalam mengimbangi kemampuan akademik, guru membuat program pembelajaran di luar kegiatan belajar mengajar, sebagai daya tarik dan menggali potensi yang dimiliki peserta didik inklusif dengan bermain tempurung.
- f) Penyusunan Kurikulum sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus melalui proses assesment, sehingga akan terdeteksi secara dini.
- g) Kelebihan atau kelemahan yang dimiliki peserta didik inklusif, dan melibatkan para pakar kurikulum, psikolog, sosiolog, Ikatan Dokter, perguruan tinggi, LSM dll.

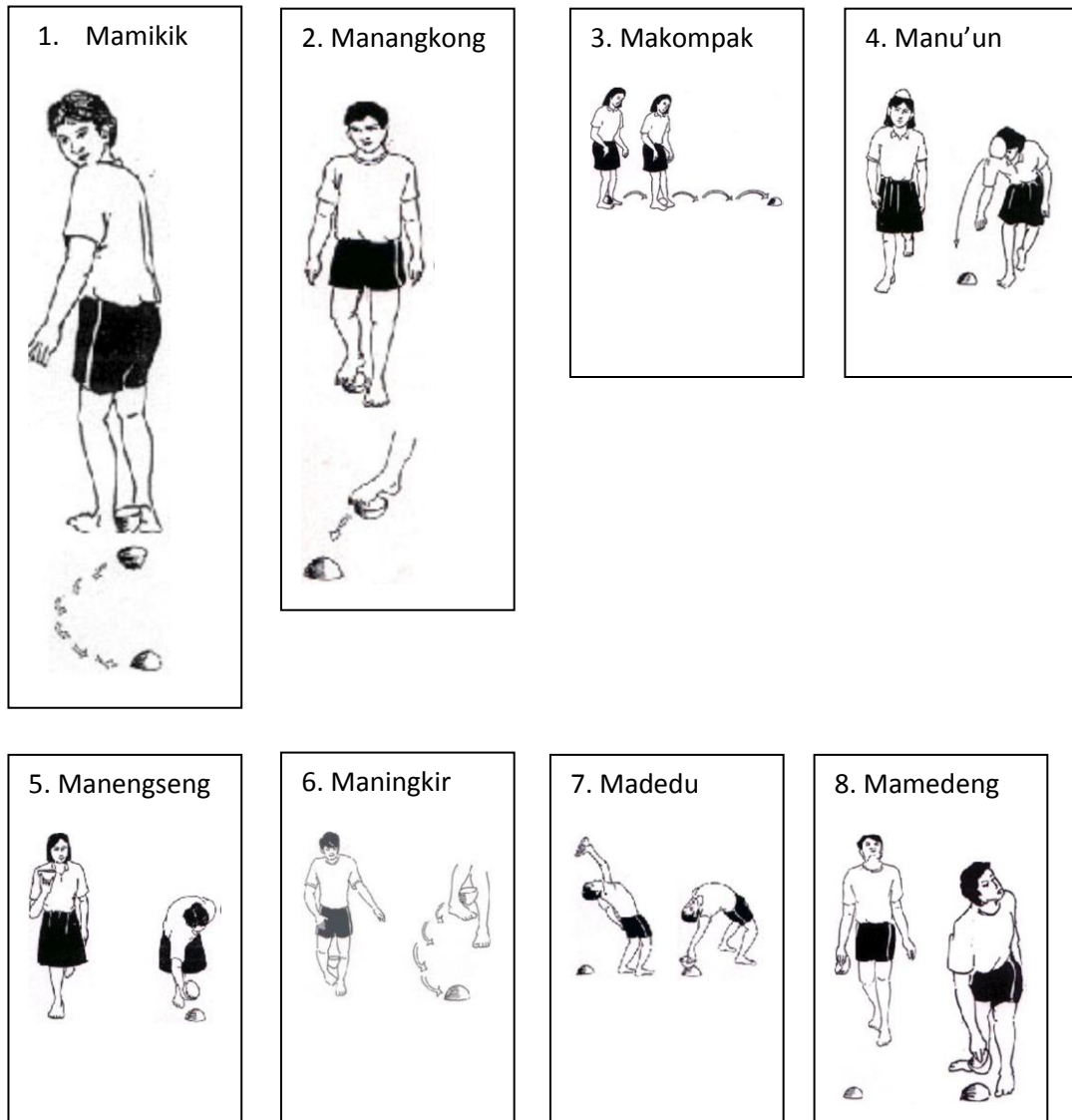
- h) Keterlibatan organisasi profesi, LSM dan Perguruan Tinggi, harus lebih meningkat, sebab perkembangan, motivasi dan perhatian peserta didik akan lebih baik.
- i) Perlakuan yang sama terhadap peserta didik reguler dan inklusif harus lebih diutamakan.
- j) Dunia Pendidikan harus mampu melaksanakan amanah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, sebab semua itu hanyalah titipan yang wajib dikelola secara maksimal.
- k) Usaha-usaha peningkatan inteligensi dan kreativitas anak-anak SD terutama yang berada di pedesaan.
- l) Untuk mengatasi masalah kekurangan alat-alat olahraga di sekolah-sekolah.
- m) Memperkaya kebudayaan Indonesia dengan menggali dan mengembangkan olahraga tradisional yang di mulai pada kelas khusus.
- n) Usaha-usaha menanamkan kecintaan kepada tanah air Indonesia melalui permainan tradisional tempurung yang alat bermainnya berasal dari hasil bumi Indonesia yaitu tempurung dari kelapa.
- o) Salah satu pengembangan ilmu keolahragaan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, Wiranto. (1999). *Masa Depan Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Indonesia*. Dicitak ulang untuk Seminar dan Widyakarya Nasional Olahraga dan Kesegaran jasmani Jakarta 6-7 September 1999. Bandung: Pusat Olahraga Institut Teknologi Bandung.
- Bloom, Benjamin S. (1977). *Taxonomy of education objective handbook !: Cognitive domain*. New York: Longman Inc.
- Bompa, Tudor O. (1983). *Theory and methodology of training*. The key to athletic performance. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt publishing Company.
- Chu, D. (1982). *Dimensions of sport studies*. New York: John Wiley & Sons.
- Ditjen PLSPPO, Depdikbud. (1983). *Data olahraga asli/tradisional Indonesia: Berdasarkan hasil monitoring tahun 1983*. Jakarta: Ditjen PLSPPO, Depdikbud.
- Depdikbud. (1985). *Kurikulum SD, GBPP Bidang Studi: Olahraga dan kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Gunawan, Adi W., (2005) *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan? Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*
- Hadisubrata, (1988). *Meningkatakan inteligensi anak balita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2005) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: 2005
- Lolowang, Abigail B. (1979). *Traditional Sports in North-Sulawesi*, Jakarta: Panitia The Xth SEA Games Scientific Seminar in Jakarta , July 1979.
- , (1995). "Pengaruh tingkat inteligensi dan kesegaran jasmani pada sikap terhadap OR Trad. BermainTempurung", *Makalah di PPs-IKIP Jakarta..*
- Pusat Penelitian Sejarah & Budaya. 1979/1980. *Permainan Rakyat Daerah Sulawesi- Utara*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1979/1980. *Permainan Rakyat Daerah Sulawesi-Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Redaksi Sinar Grafika, (2005). *STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika. 2005.
- Suryabrata, Sumadi. (1982). *Perkembangan individu*, Jakarta: CV Rajawali
- Sutton-Smith, B. (1983). The study of games, An Anthropological approach. Dalam W. Neil Widmeyer (ed.). *Physical Activity and the social sciences* (pp.132-141). Ithaca, N.Y: Movement Publivations, Inc.

- Singgih D Gunarsa, (?). "Psikologi dan Olahraga*" (dalam *Majallah Ayah Bunda*. No. (?). Jakarta: (?).
- Singgih D. Gunarsa, (1996) "Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini untuk Berolahraga" (dalam *Psikologi Olahraga: Teori dan Praktek*, Singgih D Gunarsa dkk penyunting, hh. 89-91), Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tikoalu, Henny, & Amali, J., & Rompas., & Runtuwene, L., (1979). *Permainan rakyat daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud
- UNDANG-UNDANG Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) beserta penjelasannya*. Surabaya: "Media Centre", 2005.

Gambar : olahraga tradisional bermain tempurung bagi siswa yang berkebutuhan khusus



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini yaitu :

Nama : Lukas Lena,S.Pd,M.Pd
NIP : 19570515 198302 1 005
Jabatan : Kepala SMA Negeri 3 Merauke

Menerangkan bahwa

Judul Karya Tulis: ” **Menguatkan Intelegensi dan Kreativitas Siswa Penyandang Disabilitas dengan Bermain Tempurung**”.

Nama Guru : Alphius,S.Pd
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIP : 19690406 199501 1 001
NUPTK : 0738 7476 4820 0022
Unit Kerja : SMA Negeri 3 Merauke Papua

1. Menyatakan adalah benar-benar hasil karya tulis saya sendiri dan bukan jiplakan dari karya yang lain.
2. Saya bersedia menerima sanksi jika benar-benar hasil karya tulis ini adalah asli karya orang lain.

Mengetahui
Kepala SMA Negeri 3 Merauke



Merauke , 7 November 2016

Yang membuat Pernyataan



(Alphius, S.Pd)
NIP : 19690406 199501 1 001